

## SEABAD PARTAI KOMUNIS CHINA DAN MASA DEPAN CHINA

7

Ziyad Falahi dan Poltak Partogi Nainggolan

### Abstrak

*Memasuki usia 100 tahun, Partai Komunis China (PKC) dihadapkan pada tantangan untuk terus dapat mempertahankan pemerintahan XI Jin Ping dan sukses pembangunan China. Dalam periode yang panjang pasca-Deng Xiaoping, secara realistis PKC mampu menciptakan stabilitas politik untuk mendukung dan mempertahankan penerapan 'kapitalisme dengan gaya China.' Walaupun ideologi komunis dianggap telah usang di era pasca-Perang Dingin, PKC tetap bertahan dan menjadi benteng kekuatan sistem politik yang monolitik dan rezim otoriter sejak Republik Rakyat China (RRC) berdiri tahun 1949. PKC menjadi penyokong kokohnya China dengan sistem partai tunggalnya yang anti-demokrasi dan anti-pembaruan politik. Bahkan, PKC menjadi pendukung modernisasi dan pertumbuhan ekonomi China yang tinggi dalam beberapa dasawarsa terakhir. Pendekatan sejarah politik dan analisis political-economy digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis sukses PKC dalam memunculkan China sebagai negara adidaya baru.*

### Pendahuluan

Dengan penampilan yang seolah tidak keras dan represif, PKC berupaya terus mendukung sukses pembangunan China modern dalam beberapa dasawarsa ke depan. PKC sekarang jelas berbeda dengan PKC di era Mao Zedong, apalagi ketika partai itu baru didirikan seabad lalu pada 1 Juli 1921, meniru gagasan kaum Bolshevik di Uni Soviet, yang juga membantu mereka ketika itu. PKC sekarang jauh dari wajah kemiskinan para anggotanya. Partai rakyat tampil dengan mewah, dengan membanggakan deretan nama-nama tokoh elit pengusaha/

pebisnis yang sukses di bidang ekonomi seperti Jack Ma, Yao Ming, dan Fan Bing Bing yang telah diangkat sebagai Anggota Kehormatan partai. Pemimpin PKC telah menjadikan mereka model yang harus ditiru kader partai untuk menopang serta menjamin sukses dan posisi China sebagai negara adidaya dunia yang tidak tertandingi.

Di luar kinerjanya yang cemerlang dalam mendukung sukses pembangunan ekonomi, Pemimpin PKC ingin memperlihatkan pada dunia bahwa PKC mampu juga tampil populis di bidang politik, yang disukai rakyat, seperti yang tengah



berkembang di beberapa negara pro-demokrasi, baik di negara maju maupun berkembang. Padahal, sesuai nama dan identitasnya ketika didirikan seabad lalu sebagai 'partai rakyat', secara otomatis, ia harus dapat menampilkan dirinya sebagai partai yang populer di kalangan rakyat di China. Pemimpin puncaknya, yang merangkap sebagai Presiden, juga ingin tampil dengan kesan kuat disukai rakyat, sehingga di mata para pemimpin negara seterunya, ia pantas untuk dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan pemimpin lainnya.

Perayaan ulang tahun partai ke-100 dan pembukaan kongresnya kali ini sangat berbeda. Perayaan seabad partai tidak hanya mewah, tetapi juga meriah, dengan melibatkan rakyat yang berpakaian bagus. Berbeda dengan pada era Mao Zedong yang diwarnai kemiskinan dan represi rezim, di mana acara HUT partai ditandai mobilitas massa miskin dengan pakaian seragam biru yang lusuh, namun kini rakyat China menyambut HUT partai secara sukarela, dengan pakaian bagus warna-warni dan penuh keceriaan, tanpa terlihat tekanan dan ketegangan di wajah-wajah mereka. PKC yang kini beranggotakan lebih dari 91 juta orang atau sekitar 7% dari total populasi China telah menyatakan kesetiaannya, tetap menjadi pelopor dan sekaligus pengawal sukses kemajuan pembangunan ekonomi dan modernisasi China. Bahkan di tengah perayaan ulang tahun dan parade militer besar-besaran dengan pameran berbagai senjata mutakhir China, Presiden Xi Jinping, menyampaikan pesannya secara lantang kepada musuh-musuh China bahwa negara dan segenap kekuatan

angkatan bersenjatanya siap dan tidak akan ragu untuk memukul dengan dahsyat siapapun yang akan mengusik. Pesan ini tampak sangat realistis dan bukan kiasan atau gertak, namun langkah penangkalan yang efektif dan menakutkan bagi para pesaing dan lawan selama ini, yang masih menganggap sepele kekuatan China dan dukungan PKC.

Tulisan ini membahas kemampuan PKC dalam mempertahankan dirinya sebagai partai tunggal yang sukses menopang pembangunan ekonomi dan modernisasi China dalam periode yang relatif stabil pasca-1978, ketika reformasi dan keterbukaan ekonomi dicanangkan oleh Deng Xiaoping.

### **Perbedaan Model Kepemimpinan**

Apa yang membuat PKC bisa bertahan sampai usianya yang seabd ini, sedangkan partai komunis di Eropa Timur, Amerika Latin dan beberapa negara Asia seperti tidak eksis lagi? Perubahan struktur kepemimpinan dan gaya kepemimpinan adalah kuncinya. PKC pasca-Deng sangat berbeda dengan PKC ketika awal didirikan dan berkembang hingga akhir kekuasaan Mao dan penganutnya. Sedikitnya selama 6 dasawarsa, PKC diwarnai gejolak politik akibat klaim ideologi kebenaran dan kesetiaan pada pemimpin puncak dan pertarungan kekuasaan yang menyertainya. Ancaman kelompok nasionalis dan imperialisme Inggris, Amerika Serikat dan Jepang yang masih eksis dihadapi langsung di dalam negeri China masih berpengaruh pada persepsi pemimpin terhadap perjuangan partai untuk membebaskan China. Pasca-Perang Korea tahun 1953, elit PKC baru bisa fokus membangun masa depan China dari dalam.

Namun, bagaimanapun Mao Zedong tetap pemimpin tertinggi negeri

naga yang belum bangkit itu, karena pengalamannya memimpin revolusi dengan semangat *long march* dan Pengalaman Yen-an. Hingga Revolusi kebudayaan pada dasawarsa 1960 yang hiruk-pikuk dan penuh pertarungan, Mao tetap unggul dielu-elukan dan dipuja generasi muda yang dikadernya dengan bimbingan *Little Red Book*-nya. Sampai awal 1970, Komite Sentral diwarnai pertarungan politik keras yang berdampak pada penyingkiran lawan-lawan politik. Tokoh-tokoh lama dari kalangan dalam organisasi partai, yang ikut dalam *long march* dan Pengalaman Yen-an yang historik dengan berbagai pengalaman emosional, seperti Zhou Enlai dan Hua Guofeng pun tersingkir. Juga, Chen Boda yang memimpin sayap militer PKC. Di bawah Ketua Mao, perdebatan dan klaim kebenaran ideologis, untuk menentukan siapa yang paling benar, yang membawa China ke dalam periode hiruk-pikuk dan pertarungan politik dapat diredam Mao dengan tindakan tangan besinya, penyingkiran selamanya, bahkan termasuk yang terakhir dilakukan *The Gang of Four*, pengawal ideologi setianya di bawah kendali sang isteri, Jiang Qing.

Dalam pertarungan politik di dalam negeri selama 2 dasawarsa lebih periode Perang Dingin, sejak Perang Korea pecah di tahun 1951, hanya Deng Xiaoping, yang sejak awal memang sudah memiliki friksi dengan Mao dalam menafsirkan jalan sosialisme China ke depan, bisa *survive*. Ia harus mengalami kejatuhan 2 kali sebelum bisa *comeback* dan naik kembali ke tampuk tertinggi kepemimpinan PKC di tahun 1978. Dengan kekuasaan dipegang penuh, ia menaikkan kader-kader moderat dan kompromistis, sehingga bisa fokus mengaplikasikan ideologi pragmatismenya, mengintroduksi 'sosialisme gaya China' yang sesungguhnya adalah praktik kapitalisme yang ia jinakkan

dengan menggunakan kendali institusi pemerintahan dan negara. Sampai dua dasawarsa kemudian, di bawah Deng, China bisa fokus pada pembangunan dengan melakukan reformasi ekonomi besar-besaran melalui *Open Door Policy*, yang tidak pernah terjadi di masa Mao, yang waktunya tersita habis untuk menjaga dan selalu meluruskan tafsir ideologi. Di bawah Deng, pertanian dan industri, terutama sektor industri berat, memiliki tempat yang sama strategisnya untuk saling mendukung di bawah pedoman Empat Modernisasi China.

Langkah Deng membawa sukses besar. Dalam dua dasawarsa ekonomi China menggeliat dan tumbuh pesat, melesat meninggalkan pertumbuhan ekonomi di negara maju, dengan sukses meraih rata-rata pertumbuhan dua digit. Kota-kota di China pun muncul menjadi sentra-sentra industri dan kemajuan, menambah semarak pertumbuhan kawasan Asia Pasifik, sehingga menjadi target masa depan baru dunia. Berbeda dengan Mao, Deng tidak mau bertahan lama di kursi kekuasaan. Panggung politik China pun tidak riuh seperti selama era kepemimpinan Mao, karena kader pemimpin baru telah muncul tanpa harus melalui pertarungan dan pergolakan politik yang berimplikasi pada kemunduran negara, sehingga harus memulai dari dasar kembali.

Jalan sosialis Mao sudah ditinggalkan dan tidak didukung kader PKC pada umumnya, sedangkan cara berpikir pragmatis Deng bisa diterima. Tanpa memegang posisi sebagai Sekjen PKC dan sekaligus Ketua Komisi Militer Pusat, nyatanya Deng bisa memimpin China dari tahun 1978-1992 tanpa adanya pergolakan. Kader pemimpin

Hu Yaobang dan Zhao Ziyang lalu tampil ke muka sebagai Sekjen PKC dalam periode singkat sebelum Jiang Zemin bisa memimpin China jauh lebih lama, 1992-2002. Periode kepemimpinan puncak yang stabil di China ini dilanjutkan oleh Hu Jintao, 2002-2012. Masing-masing pemimpin baru ini berkuasa lebih lama dan dapat terus mengendalikan PKC, mengikuti jalan sosialis Deng yang pragmatis, yang lebih diperkuat dengan pemikiran ilmiah tentang pembangunan China. Pengganti Hu, Xi Jinping bahkan sukses mempertahankan China di tengah resesi ekonomi global dan tuntutan demokratisasi dan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) yang menguat dari AS dan sekutu Barat-nya.

Xi berbeda dengan tokoh PKC pendahulunya, yang dinilai lemah dalam menghadapi tuntutan politik bagi demokratisasi pasca-sukses industrialisasi dan modernisasi dan pertumbuhan tinggi China. Xi tidak ingin membiarkan tumbuhnya kebebasan politik di kalangan generasi muda. Bagi Xi, dalam ekonomi boleh ada liberalisasi dan reformasi, tetapi dalam politik tidak. China tetap harus mengaplikasikan sentralisme demokrasi ajaran Lenin, berbeda dengan Rusia, eks Uni Soviet, pasca-*Glasnost* dan *Perestroika*. Ia tidak ingin meniru Rusia yang melahirkan musuh-musuh internal baru rezim yang lahir secara alamiah akibat demokratisasi. Tragedi Tiananmen yang telah memakan korban besar, dari angka resmi 200 hingga 10 ribu kaum muda pro-reformasi politik dan menjadi warisan masalah besar membuat Xi bergeming. Generasi penerus pro-demokrasi hanya bisa melanjutkan aspirasinya di luar Beijing, seperti di Hong Kong dan Barat, terutama AS.

## Sukses Menjaga Stabilitas Politik

Berlawanan dengan puluhan tahun periode gunjang-ganjing di bawah Ketua Mao, konflik elit partai berlangsung hingga ke daerah dan di tingkat bawah, sehingga instabilitas politik domestik dirasakan. Para kader Deng yang berkuasa di PKC pasca-Hu, apalagi Xi, walaupun kebijakan dan tindakan represifnya tidak dapat disembunyikan dalam dunia yang semakin terbuka akibat globalisasi ini, tetap tidak peduli dengan kritik dan tekanan AS dan Barat yang pro-demokrasi. Hanya saja langkah para pemimpin PKC pasca-Deng dalam mengatasi tekanan oposisi politik yang masih muncul di dalam negeri China dan mancanegara, tidak sebrutal pemimpin Rusia, Putin. Tampaknya PKC sebagai partai dapat menjinakkan para kadernya dalam periode panjang pembaruan dan keterbukaan ekonomi pasca-Mao, belajar dari Tragedi Tiananmen.

China pun kemudian bangga mengklaim dirinya sebagai contoh sukses melakukan pembangunan dan meraih pertumbuhan ekonomi tanpa pembangunan politik atau demokratisasi. China tetap bisa mempertahankan semboyan 'tidak harus kucing hitam dan putih selama bisa menangkap pertumbuhan,' dan menunjukkan pada dunia bahwa komunisme bukan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi bukan haram, serta lahirnya pemilik modal dan kepemilikan individu bukan bahaya mengancam. Dengan dukungan reinterpretasi ideologi dan jalan baru China, PKC pasca-Deng berhasil mendukung praktik kepemilikan individual dengan peran bebas kapital tanpa dibatasi, sehingga telah melahirkan kapitalis baru kelas dunia yang dibanggakan.

Negara pun dapat muncul memperlihatkan fungsinya yang efektif dalam membagi dan pemeratakan buah pertumbuhan ekonomi, dengan penerapan strategi dan kebijakan pembangunan yang kondusif dan konsisten di jalannya. Pasca-Hu tidak lagi menguasai PKC, politik tetap konservatif, karena tidak membuka ruang untuk wacana demokratisasi, tetapi sebaliknya, mendukung represi politik atas berbagai tuntutan pembaruan yang muncul kemudian. Dalam sistem politik tertutup seperti China, bisa diasumsikan begitu besar korban piramida kemanusiaan untuk memperjuangkan kebebasan, namun masih bisa dibungkam. Kader partai berperan dalam menjaga soliditas untuk mengamankan sistem politik ini.

Secara realistis, tidak hanya di tingkat pimpinan, Politbiro, PKC dapat berperan dalam mengatasi dampak yang tidak terhindarkan dari prioritas pada pertumbuhan ekonomi yang eksekutif. Para kader partai, apalagi di tingkat kepemimpinan lokal, telah diturunkan untuk kembali belajar memahami fenomena kemiskinan baru yang muncul di wilayah pinggiran, terutama di pedesaan, akibat kinerja penduduk pedesaan yang tidak terserap kompetisi yang tinggi dan berkelanjutan. Ini sebenarnya meniru apa yang masih dinilai positif dari era Mao, yang memerintahkan para kader partai untuk belajar dari masyarakat pedesaan, atau belajar kembali secara lebih baik dan kritis dari sektor tradisional pertanian, yang tidak lagi menjadi soko guru.

Ini artinya, PKC mampu bertahan dengan bersikap kritis, dengan tidak mengeliminasi sama sekali warisan Mao yang konstruktif. Ketidakmerataan ekonomi dan munculnya para konglomerat

baru China yang menjadi musuh utama di era Mao, tidak harus melahirkan praktik konglomerasi yang individualis dan meluas. Para kader partai di bawah kendali Xi tetap berusaha mengontrol perkembangannya agar tidak di luar kendali, di bawah sistem kapitalisme negara yang dibangun Deng pasca-1978.

### **Penutup**

PKC mampu tumbuh dan bertahan sebagai sebuah partai tunggal dengan sistem politik yang monolitik selama seratus tahun berkat kemampuan adaptasinya dengan tuntutan perkembangan keadaan, belajar dari berbagai pengalaman negatif yang dihadapi selama ini. PKC berhasil mengawal revolusi China pasca-Mao dan Deng dengan eksperimen kapitalisme negara yang menjadikan China sebagai negara adidaya baru, termasuk di bidang militer. Kini China bukan lagi *paper tiger* yang seringkali menjadi bahan olok-olok pemimpin Barat.

Dengan langkah konsisten yang jelas dan tegas, PKC dapat mengawal ekonomi negara selamat dari praktik korupsi, yang berusaha dikoreksi secara konsisten dengan penalti berat yang menjerakan para pelakunya. Pengalaman Xi dalam meniti karir di PKC dari bawah, membuat kendalinya kuat dan mendukung PKC dalam mengawal revolusi China di era industrialisasi dan pembangunan ekonomi. Kontrol kekuasaan yang memusat dalam birokrasi partai, telah membantu Xi dalam mengamankan kekuasaan politiknya untuk mendukung pembangunan China lebih lama lagi. Apa yang dilakukan Xi bukan hal baru, sebuah inovasi, mengingat



pemimpin rezim otokrasi lainnya juga melakukan hal serupa, sehingga seolah memperkuat hukum besi politik yang ditinggalkan Jiang Qing, janda Mao yang menyatakan bahwa kekuasaan selalu menarik setelah laras senjata.

## Referensi

"Full text of Xi Jinping's Speech on the CCP's 100th Anniversary", <https://asia.nikkei.com/Politics/Full-text-of-Xi-Jinping-s-speech-on-the-CCP-s-100th-anniversary>, diakses 10 Juli 2021.

Nainggolan, Poltak Partogi. 1995. *Reformasi Ekonomi RRC Era Deng Xiaoping: Pasar Bebas dan Kapitalisme Dihidupkan Kembali*. Jakarta: Sinar Harapan, 1995.

Schell, Orville. "Life of the Party: How Secure is the CCP." *Foreign Affairs*, July/August, 2021, *Foreign Affairs.com*, diakses 28 Juli 2021.

"Xi's Gamble: The Race of to Consolidate Power and Stave Off Disaster," *Foreign Affairs*, July/August 2021, *Foreign Affairs.com*, diakses 28 Juli 2021.



Ziyad Falahi  
[ziyad.falahi@dpr.go.id](mailto:ziyad.falahi@dpr.go.id)



Poltak Partogi Nainggolan  
[partogi.nainggolan@dpr.go.id](mailto:partogi.nainggolan@dpr.go.id)

Ziyad Falahi, M.Si., menyelesaikan pendidikan S-1 Hubungan Internasional Universitas Airlangga pada tahun 2010. Lulus S-2 Hubungan Internasional dari Universitas Indonesia pada 2012. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Pertama bidang Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI.

Prof. Dr. phil. Poltak Partogi Nainggolan, M.A., menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Politik dan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia pada tahun 1986, pendidikan S2 Ilmu Politik dan Hubungan Internasional the University of Birmingham (UK) pada tahun 1999, dan pendidikan S3 Ilmu Politik dan Hubungan Internasional Albert Ludwigs - Universitaet Freiburg (Deutschland) pada 2011 dengan *judicium magna cumlaude*. Beliau adalah seorang Profesor Riset bidang Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian Seketariat Jenderal DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: "Indonesia dan Rivalitas China, Jepang, dan India" (2018) dan "Proxy War di Timur Tengah" (2019).

## Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.